

Struktur Simbolik dalam Syair Al-Khansa: Analisis Semiotik dan Nilai Karakter

Dadan Mardani¹, Motea Naji Dabwan Hezam², Abdul Kodir³, Rohanda⁴

¹Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS), ²Holy Quran & Islamic Sciences University Al Mukalla, Yemen, ^{3,4}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
dadan@iai-alzaytun.ac.id¹, mutei9696@gmail.com², abdulkodir@uinsgd.ac.id³,
rohanda@uinsgd.ac.id⁴

ARTICLE INFO

Article history:

Received
04-07-2025

Revised
21-11-2025

Accepted
27-12-2025

Correspondence Address:
dadan@iai-alzaytun.ac.id

ABSTRACT

This study explores the symbolic structures embedded in the elegiac poetry of Al-Khansa through Ferdinand de Saussure's semiotic theory. The focus is on analyzing the poem "al-Majdu Hillatahu" from *Dīwān al-Khansā'*, examining the relationship between signifiers and signifieds in symbolic expressions that reflect emotional, religious, cultural, and gendered meanings. The findings reveal that symbols such as tears, the eye, time, journey, and the brother figure not only represent personal grief but also convey collective and spiritual meanings rooted in pre-Islamic and early Islamic Arab culture. These symbols embody character values such as bravery, resilience, loyalty, and hope, offering a foundation for character education through Arabic literature. The study also emphasizes that semiotic analysis enriches the field of classical Arabic literary criticism and provides a methodological basis for integrating moral values into contemporary Arabic language education.

Keywords: Al-Khansa, symbolism, semiotic analysis, classical Arabic poetry, character values



Copyright © 2024, Author/s

This is an open-access article under the CC-BY-SA license

DOI: <https://doi.org/10.32332/cjywpm93>

ملخص

تهدف هذه الدراسة إلى كشف البنية الرمزية الكامنة في شعر الرثاء للخنساء، من خلال نظرية السيميائية لفردیناند دي سوییر. ويركز التحليل على قصيدة "المجد حلته" من ديوان الخنساء، من خلال تتبع العلاقة بين الدال والمدلول في التعبيرات الرمزية التي تعكس المعاني العاطفية والدينية والثقافية والتوعية. أظهرت النتائج أن الرموز مثل الدموع، والعين، والرمان، والسفر، وشخصية الأخ لا تمثل الحزن الشخصي فحسب، بل تنطوي أيضًا على معانٍ جماعية وروحية متجلدة في ثقافة العرب قبل الإسلام وأوائل الإسلام. وتتضمن هذه الرموز قيمًا أخلاقية مثل الشجاعة، والثبات، والوفاء، والأمل، مما يجعلها أساساً لتعزيز التعليم القيمي في تدريس الأدب العربي. وتأكد هذه الدراسة

أيضاً أن التحليل السيميائي لا يشري النقد الأدبي العربي الكلاسيكي فحسب، بل يوفر أيضاً أساساً منهجياً لدمج القيم الأخلاقية في تعليم اللغة العربية المعاصر.

كلمات أساسية: الحنساء، الرمزية، التحليل السيميائي، الشعر العربي الكلاسيكي، القيم الأخلاقية

Pendahuluan

Puisi Arab klasik telah lama menjadi medium utama dalam mengartikulasikan identitas budaya, ingatan historis, serta nilai-nilai moral dalam masyarakat Arab. Salah satu tokoh penting dalam tradisi ini adalah Al-Khansā' (Tumādīr bint 'Amr ibn al-Hārith), seorang penyair perempuan dari era pra-Islam yang terkenal karena syair-syair eleginya dalam meratapi kematian saudaranya, Şakhr. Karya-karya puisi Al-Khansā' tidak hanya dikenal karena kedalaman emosionalnya, tetapi juga karena kompleksitas simboliknya yang mencerminkan lanskap sosial dan etis budaya suku Arab pada masa itu¹.

Salah satu syair elegi paling menonjol dari Al-Khansā' berjudul *al-Majdu Hillatahu*, yang menjadi pusat perhatian dalam kajian ini. Elegi tersebut memuat simbolisme yang kaya, melampaui ekspresi duka pribadi menjadi narasi kolektif yang mengandung makna

spiritual, nilai-nilai suku, serta resistensi gender. Simbol-simbol seperti air mata, mata, waktu, dan perjalanan menggambarkan bagaimana bahasa puisi berfungsi sebagai sistem tanda yang sarat makna budaya². Dalam konteks inilah, pendekatan semiotik, khususnya model dyadik Ferdinand de Saussure—yang memandang tanda sebagai hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*)—menjadi kerangka yang relevan untuk mengeksplorasi konstruksi makna dalam syair Al-Khansā'³.

Kajian simbolik terhadap puisi klasik Arab semakin mendapat perhatian dalam dunia pendidikan, terutama dalam kaitannya dengan pembelajaran nilai dan pendidikan karakter. Elegi-elegi Al-Khansā' mengandung dimensi nilai yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra Arab, terutama di lembaga pendidikan Islam⁴. Simbol-simbol dalam puisinya tidak hanya

¹ Muhsin J. al-Musawi, *Arabic Poetry: Trajectories of Modernity and Tradition* (London: Routledge, 2006), <https://doi.org/10.4324/9780203965412>.

² J. Hämeen-Anttila, "Al-Khansā's Poem in -Ālahā and Its Qur'ānic Echoes," *Journal of the Royal Asiatic Society* 29, no. 1 (2019): 1–15.

³ Ferdinand de Saussure, "Course in General Linguistics: Translated by Wade Baskin. Edited by Perry Meisel and

Haun Saussy," trans. Wade Baskin.", *Columbia University Press*, 2011, 336.

⁴ Suri Nursukma and Tanjung Muaz, "Metaphor and Symbolism in the Language of the Quran: A Linguistic Study on the Concept of Tauhid," *Pharos Journal of Theology* 106, no. 1 (2025).

menggambarkan emosi dan peristiwa, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan kultural yang dapat memperkuat pembentukan karakter peserta didik⁵.

Meskipun sejumlah studi terdahulu telah menyoroti aspek emosional dan historis dari karya-karya Al-Khansā', masih terdapat celah dalam kajian yang menempatkan puisinya sebagai sistem tanda yang terstruktur secara semiotik. Kajian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menerapkan teori semiotik Saussure dalam menganalisis struktur simbolik syair al-Majdu Ḥillatahu⁶. Dengan pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya menawarkan kontribusi terhadap kajian kritik sastra Arab klasik, tetapi juga menghadirkan implikasi pedagogis dalam pengajaran sastra Arab berbasis nilai.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengidentifikasi dan mengklasifikasi tanda-tanda simbolik dalam syair elegi Al-Khansā'; 2) menafsirkan relasi makna antara penanda dan petanda dalam konteks budaya Arab; dan 3) menjelaskan relevansi temuan simbolik tersebut terhadap pembelajaran sastra Arab yang berorientasi pada penguatan nilai karakter. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat

menjembatani antara teori semiotik, kritik sastra Arab, dan praktik pedagogis dalam pembelajaran bahasa Arab kontemporer.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada interpretasi makna simbolik yang tersembunyi dalam puisi elegi karya Al-Khansā'. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memahami struktur tanda yang membentuk makna dalam puisi klasik Arab, bukan untuk mengukur variabel atau menguji hipotesis tertentu. Pendekatan yang digunakan bersifat interpretatif, di mana peneliti berupaya mengungkap makna laten di balik ekspresi linguistik dalam karya sastra.

Secara khusus, penelitian ini menerapkan pendekatan semiotik struktural berdasarkan teori Ferdinand de Saussure. Menurut Saussure, tanda linguistik terdiri atas dua komponen utama, yaitu signifier (penanda) yang merujuk pada bentuk bunyi atau ekspresi linguistik, dan signified (petanda) yang mengacu pada konsep atau makna yang diasosiasikan secara mental⁷. Hubungan antara keduanya tidak bersifat alami, melainkan ditentukan oleh konvensi budaya

⁵ M. Hammond, "Pagan or Muslim? 'Structures of Feeling' and Religious Ambiguity in al-Khansā'," *Middle Eastern Literatures* 22, no. 1 (2019): 36–57.

⁶ Michelle Hartman, "An Arab Woman Poet as a Crossover Artist? Reconsidering the Ambivalent Legacy

of Al-Khansa," *Tulsa Studies in Women's Literature* 30, no. 1 (2011): 15–36.

⁷ Saussure, "Course in General Linguistics: Translated by Wade Baskin. Edited by Perry Meisel and Haun Saussy."

dalam sistem sosial tertentu. Oleh karena itu, simbol-simbol seperti “mata”, “air mata”, “waktu”, “perjalanan”, dan “saudara” dalam puisi Al-Khansā’ dianalisis sebagai tanda-tanda yang sarat makna budaya, emosional, dan spiritual.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah puisi “al-Majdu Ḥillatahu”, yang diambil dari edisi digital Dīwān al-Khansā’ suntingan Ḥamdu Tammās melalui platform Noor-Book (hlm. 13–14). Puisi ini dipilih karena mengandung intensitas emosi dan simbolisme yang tinggi, khususnya terkait duka mendalam atas kematian saudara kandung penyair, Ṣakhr. Jenis data dalam penelitian ini berupa data linguistik kualitatif yang bersumber dari larik-larik puisi (bait) yang mengandung ekspresi simbolik. Data tersebut meliputi leksem, metafora, dan struktur figuratif yang berfungsi menyampaikan makna karakter, suasana batin, dan nilai-nilai budaya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap naskah puisi dan tinjauan pustaka terhadap literatur yang relevan, seperti buku teori semiotik, jurnal ilmiah tentang sastra Arab klasik, serta tulisan tentang pendidikan karakter. Analisis

dilakukan dengan mengidentifikasi satuan simbolik dalam bait-bait puisi, mengklasifikasikan hubungan antara penanda dan petanda, serta memetakan makna simbolik tersebut dalam tema-tema utama seperti religiusitas, emosi, nilai suku, dan konstruksi gender.

Untuk mendukung validitas analisis, penelitian ini juga menyusun tabel klasifikasi simbol (lihat Tabel 1) sebagai sarana visual untuk menunjukkan relasi antara ekspresi Arab, penanda, dan petanda. Setelah itu, masing-masing simbol ditafsirkan dengan mempertimbangkan konteks linguistik dan budaya Arab pra-Islam serta nilai-nilai keislaman yang berkembang kemudian⁸.

Tabel 1. Klasifikasi Simbol dalam Puisi *al-Majdu Ḥillatahu*

Ekspresi Arab	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
يَا عَيْنٌ (Yā ‘aynī – Wahai mataku)	Mata	Pusat emosi, simbol kesedihan mendalam
شَنَّقَاتٍ (Taskāban – Menangis deras)	Air mata	Simbol duka yang tidak tertahanan, pelepasan batin
رَأَبْتُ ذَفْرٍ (Rā’ibū dahr – Waktu yang menipu)	Waktu (dahr)	Takdir, kekuatan kosmis, ketidakpastian nasib
فَابْكِي أَخْاكٍ (Fabka akhāk – Tangislah saudaramu)	Saudara laki-laki	Simbol kehormatan keluarga, nilai kesetiaan dan hubungan darah
جَاؤزْتُ أَجْنَابًا (Jāwazti ajnāban – Melewati lembah asing)	Ajnāb (lembah asing)	Simbol keterasingan, perjalanan spiritual, pemaknaan ulang atas kehilangan
ثَوْرًا سَبِيعًا (Thawrā sabī‘an – Banteng liar/singa buas)	Binatang buas	Simbol keberanian, kekuatan maskulin, citra kepahlawanan

⁸ Hammond, “Pagan or Muslim? ‘Structures of Feeling’ and Religious Ambiguity in al-Khansā’”; Hartman, “An Arab Woman Poet as a Crossover Artist? Reconsidering the Ambivalent Legacy of Al-Khansa”; Nursukma and

Muaz, “Metaphor and Symbolism in the Language of the Quran: A Linguistic Study on the Concept of Tauhid.”

		dalam budaya suku Arab
صَبْرٌ (Sabr – Kesabaran)	Kesabaran	Simbol keimanan, ketegaran spiritual terhadap takdir
رَجَاءٌ (Rajā' – Harapan)	Harapan	Keyakinan akan pertemuan di akhirat, optimisme teologis

Sumber: *Dīwān al-Khansā'*, ed. Hamdu Tammās (Noor-Book.com), hlm. 13–14.

Pendekatan ini memungkinkan penelitian bersifat deskriptif sekaligus reflektif. Artinya, makna simbol dalam puisi Al-Khansā' tidak hanya dijelaskan secara literal, tetapi juga dianalisis secara struktural dalam kerangka sistem tanda yang membentuk dunia makna puisi Arab klasik. Dengan demikian, metode ini memberikan pijakan yang kokoh bagi integrasi kritik sastra dan strategi pembelajaran berbasis nilai dalam pendidikan bahasa Arab.

Hasil dan Pembahasan

1. Simbolisme Religius dalam Puisi Al-Khansā'

Puisi-puisi elegi karya Al-Khansā', khususnya dalam syair *al-Majdu Hillatahu*, memuat berbagai simbol yang merefleksikan makna religius dan spiritual. Meskipun konteks puisinya bersumber dari masa pra-Islam, ekspresi simbolik yang digunakan Al-Khansā' mencerminkan kesadaran metafisik dan nilai-nilai ketuhanan yang kelak sejalan dengan etika Islam. Simbol-simbol religius ini tampak dalam

penggunaan kata-kata seperti "waktu" (*dahr*), "takdir" (*qadar*), "air mata" (*taskāban*), dan "perjalanan" (*ajnāb*), yang semuanya mengandung dimensi spiritual dan eksistensial.

Salah satu simbol yang paling dominan adalah *rā'ibu dahr* (zaman yang menipu), yang mengisyaratkan pandangan fatalistik terhadap kehidupan dan kematian. Dalam bait: "*idh rāba rā'ibu dahri, wa kāna al-dahru rayyāban*" ("Tatkala zaman telah berubah menipu, dan memang zaman itu suka menipu"), kata *dahr* di sini tidak hanya menunjuk pada waktu kronologis, tetapi menjadi personifikasi dari kekuatan kosmis yang tidak dapat dikendalikan manusia. Simbol ini memiliki kesamaan dengan konsep *qadar* (takdir) dalam Islam, di mana segala peristiwa—termasuk kematian—dipahami sebagai bagian dari rencana ilah⁹.

Selain itu, simbol air mata atau tangisan (*taskāban*) dalam syair tersebut tidak sekadar menggambarkan kesedihan personal, tetapi juga menjadi lambang penyucian batin dan bentuk kepasrahan spiritual. Bait: "*yā 'ayni mā laki lā tabkīna taskāban?*" ("Wahai mataku, mengapa engkau tidak menangis deras?") mengisyaratkan bahwa tangisan adalah respons alamiah sekaligus spiritual terhadap kehilangan.

⁹ Hämeen-Anttila, "Al-Khansā's Poem in -Ālahā and Its Qur'ānic Echoes."

Dalam tradisi Arab-Islam, menangis karena kehilangan orang saleh dipandang sebagai tanda keimanan dan kepekaan jiwa¹⁰.

Simbol *perjalanan* melalui *ajnāb* (lembah asing) juga mengandung makna religius. Dalam puisi: "wabkī akhāk idhā jāwazti ajnāban" ("Menangislah untuk saudaramu setiap kali engkau melewati lembah asing"), perjalanan ini dapat ditafsirkan sebagai simbol ziarah spiritual. Dalam kerangka sufisme, perjalanan fisik kerap ditafsirkan sebagai metafora untuk perjalanan jiwa menuju kedekatan dengan Tuhan¹¹. Dengan demikian, duka Al-Khansā' atas kematian saudaranya disimbolkan sebagai bentuk pengembalaan eksistensial.

Simbol religius lainnya tampak dalam penggambaran Şakhr sebagai figur moral yang mendekati sosok martir. Ia digambarkan sebagai pemberani, pelindung kaum lemah, dan pemersatu suku. Deskripsi ini menunjukkan bahwa puisi elegi tidak sekadar mengenang, tetapi juga mengidealisasikan kematian sebagai bentuk pengorbanan suci, mirip dengan konsep *syuhadā'* dalam Islam¹².

Transformasi simbol-simbol religius dalam puisi Al-Khansā' juga tampak setelah ia memeluk Islam. Sebelum Islam, puisinya cenderung menggambarkan kesedihan yang penuh dendam dan amarah, namun setelah masuk Islam, simbol-simbol yang digunakan cenderung bermuansa kepasrahan dan harapan. Kata-kata seperti *qadar*, *şabr* (kesabaran), dan *rajā'* (harapan) mulai mengantikan simbol-simbol tribal seperti darah dan pembalasan¹³. Ini menunjukkan adanya pergeseran sistem makna dalam puisi Al-Khansā', dari sistem tanda tribal ke sistem tanda religius.

Simbol *şabr*, misalnya, tidak lagi dilihat sebagai bentuk kelemahan, melainkan sebagai manifestasi tertinggi dari iman. Dalam kerangka semiotik Saussure, makna *şabr* terbentuk melalui oposisi terhadap simbol lain seperti *jaza'* (keluh kesah berlebihan) atau *niyāħah* (ratapan keras), yang dalam ajaran Islam justru dilarang¹⁴. Sementara itu, simbol *rajā'* menandai keyakinan akan pertemuan kembali di akhirat, mencerminkan doktrin tauhid dan eskatologi dalam ajaran Islam.

Simbol-simbol religius ini tidak hanya memiliki nilai estetik, tetapi juga nilai pedagogis. Dalam konteks pendidikan sastra

¹⁰ Nursukma and Muaz, "Metaphor and Symbolism in the Language of the Quran: A Linguistic Study on the Concept of Tauhid."

¹¹ Hiroshi Takahashi, "Ritual and Symbolism in Religion: A Philosophical Analysis," *European Journal for Philosophy of Religion* 17, no. 2 (2025): 514–18.

¹² Hartman, "An Arab Woman Poet as a Crossover Artist? Reconsidering the Ambivalent Legacy of Al-Khansa."

¹³ Hammond, "Pagan or Muslim? 'Structures of Feeling' and Religious Ambiguity in al-Khansā'."

¹⁴ Saussure, "Course in General Linguistics: Translated by Wade Baskin. Edited by Perry Meisel and Haun Saussy."

Arab, simbol-simbol ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah *balāghah*, *tafsir sastrawi*, atau karakter dalam sastra. Mahasiswa dapat diajak menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam seperti ketabahan, tawakal, dan harapan diungkapkan melalui struktur simbolik dalam puisi¹⁵.

Dengan demikian, simbolisme religius dalam puisi Al-Khansā' mencerminkan transformasi spiritual sekaligus potensi literer yang besar untuk pengembangan pembelajaran sastra Arab berbasis nilai-nilai keislaman.

2. Simbolisme Emosional dalam Elegi Al-Khansā'

Simbolisme emosional merupakan salah satu aspek paling menonjol dalam puisi *al-Majdu Hillatahu* karya Al-Khansā'. Puisi ini tidak hanya mengungkapkan kesedihan personal atas kematian Şakhr, melainkan juga membangun struktur makna emosional yang kompleks, melalui pemilihan simbol-simbol puitik yang kuat secara afektif. Simbol-simbol tersebut memungkinkan pembaca untuk masuk ke dalam ruang batin penyair, merasakan kedukaannya, dan menghayati ekspresi kehilangan sebagai pengalaman yang bersifat universal.

Simbol paling kuat dalam dimensi emosional ini adalah mata ('ayn), yang dalam syair ditampilkan secara personifikatif: "yā 'ayni mā laki lā tabkīna taskāban?" ("Wahai mataku, ada apa denganmu hingga tidak menangis dengan deras?")

Dalam konteks ini, mata bukan sekadar organ penglihatan, melainkan simbol kedalaman perasaan. Al-Khansā' seolah berbicara dengan bagian dari dirinya sendiri, mengeksternalisasi kesedihan dan menjadikan mata sebagai agen emosional yang aktif. Menurut Hartman¹⁶, gaya penggambaran seperti ini mencerminkan strategi proyeksi afektif dalam puisi Arab klasik, di mana ekspresi duka direpresentasikan melalui simbol-simbol tubuh sebagai medium komunikasi batin.

Simbol air mata (*taskāban*) juga memiliki fungsi yang signifikan. Tangisan tidak digambarkan sebagai kelemahan, tetapi sebagai pernyataan eksistensial dan performatif atas kehilangan. Dalam budaya Arab klasik, ratapan dan tangisan publik memiliki nilai terapeutik dan sosial¹⁷. Oleh karena itu, penggunaan repetisi kata-kata tangisan dan weeping dalam bait-bait Al-Khansā' memperkuat dimensi emosional dari puisi tersebut, sekaligus

¹⁵ Sami Zubaida, "Poetry, Gender, and Politics in the Arab World," *Middle East Journal of Culture and Communication* 13, no. 4 (2020).

¹⁶ "An Arab Woman Poet as a Crossover Artist? Reconsidering the Ambivalent Legacy of Al-Khansa."

¹⁷ Hammond, "Pagan or Muslim? 'Structures of Feeling' and Religious Ambiguity in al-Khansā'."

memperlihatkan kedalaman luka yang tidak mudah sembuh.

Simbol perjalanan melewati ajnāb (lembah asing) juga memiliki makna emosional yang dalam. Bait:

"wabkī akhāk idhā jāwazti ajnāban" ("Menangislah untuk saudaramu setiap kali engkau melewati lembah asing") menunjukkan bagaimana setiap perjalanan fisik menjadi pengingat akan kehilangan yang bersifat permanen. Simbol ajnāb di sini menggambarkan perasaan keterasingan, kehampaan, dan keterputusan emosional yang dirasakan setelah kepergian orang terkasih¹⁸.

Simbol lain yang penting adalah binatang buas, seperti singa (*sabī'*) atau banteng (*thawr*), yang digunakan untuk menggambarkan keberanian dan ketangguhan Sakhr:

"fa'addīna lanā thawrā, sabī'an wa anbāban" ("Kami kehilangan banteng pemberani, seekor singa yang kuat dan dermawan")

Melalui metafora ini, Al-Khansā' mengekspresikan bukan hanya kehilangan seseorang, tetapi hilangnya sumber kekuatan emosional dan moral. Citra binatang digunakan sebagai lambang dari kehadiran yang kokoh

dalam hidupnya, yang kini menjadi kekosongan yang menggetarkan¹⁹. Duka yang ditampilkan bukan sekadar ratapan, tetapi bentuk penghormatan terhadap sosok ideal yang tidak tergantikan.

Simbol waktu (*dahr*) juga dihadirkan sebagai kekuatan emosional yang tidak memulihkan luka, melainkan memperdagamnya. Dalam banyak ungkapan, waktu digambarkan sebagai "pengkhianat" atau "pencuri" yang telah merampas orang yang dicintai. Konsepsi ini sangat relevan dengan psikologi kesedihan, di mana waktu tidak selalu menjadi penyembuh, melainkan sering mempertegas rasa kehilangan²⁰.

Dalam pendekatan semiotik, simbol-simbol ini membentuk jaringan makna yang saling berhubungan dalam satu sistem emosional yang kompleks. Saussure²¹ menjelaskan bahwa makna sebuah tanda tidak berdiri sendiri, tetapi muncul dari hubungan diferensialnya dengan tanda-tanda lain. Dalam konteks ini, simbol air mata memperoleh maknanya melalui relasinya dengan simbol-simbol lain seperti mata, waktu, dan saudara. Semuanya berkontribusi membangun struktur

¹⁸ Elena Arkadevna Takho-Godi, "Symbolism in Poetics and Education," *Solov'evskie Issledovania*, no. 84 (2024): 81–92.

¹⁹ Armiyaw Sulemana, "Form and Symbolism: A Cross-Cultural Analysis of Traditional Sculptures," *Cogent Arts and Humanities* 12, no. 1 (2025).

²⁰ Takahashi, "Ritual and Symbolism in Religion: A Philosophical Analysis."

²¹ "Course in General Linguistics: Translated by Wade Baskin. Edited by Perry Meisel and Haun Saussy."

ekspresi emosi yang koheren dan multidimensional.

Simbolisme emosional dalam puisi Al-Khansā' juga memiliki nilai penting dalam pendidikan sastra Arab. Ia membuka ruang bagi penguatan kecerdasan emosional, empati, dan pemahaman terhadap nilai-nilai insani melalui teks sastra. Dalam konteks pembelajaran sastra di perguruan tinggi Islam, simbol-simbol ini dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep *ṣidq* (kejujuran batin), *huzn* (kesedihan spiritual), dan *taṣabbur* (ketegaran menghadapi duka) sebagai bagian dari etika Islam yang tercermin dalam karya sastra²².

Dengan demikian, simbolisme emosional dalam syair elegi Al-Khansā' bukan hanya merupakan medium untuk menyampaikan duka, tetapi juga sarana pendidikan afektif yang kuat. Ia mengajarkan bagaimana kesedihan dapat diolah menjadi makna, dan bagaimana makna itu menjadi pelajaran hidup yang dapat diwariskan lintas generasi.

3. Simbolisme Budaya dan Nilai-Nilai Kesukuan

Puisi *al-Majdu Hillatahu* karya Al-Khansā' tidak hanya merupakan ekspresi duka pribadi, tetapi juga mencerminkan sistem nilai

budaya dan sosial masyarakat Arab pra-Islam. Dalam tradisi Arab klasik, puisi memiliki fungsi penting sebagai media pelestarian memori kolektif, pengukuhan identitas suku, dan penyampaian nilai-nilai luhur. Dalam konteks ini, simbolisme dalam puisi elegi Al-Khansā' menjadi saluran utama bagi pewarisan nilai-nilai kesukuan seperti keberanian, kehormatan, loyalitas, dan kedermawanan.

Salah satu simbol paling dominan adalah sosok saudara laki-laki (Şakhr) yang tidak hanya digambarkan sebagai anggota keluarga, tetapi juga sebagai archetype dari kesempurnaan moral suku. Şakhr ditampilkan dalam metafora binatang kuat seperti banteng dan singa:
"fa'addīna lanā thawrā, sabī'an wa anbāban"
(“Kami kehilangan banteng kuat, seekor singa yang tangguh dan murah hati.”)

Metafora ini merupakan simbol budaya yang sangat khas dalam puisi Arab kuno, di mana binatang digunakan untuk mengekspresikan sifat maskulinitas ideal: kuat dalam pertempuran dan mulia dalam pergaulan²³. Dalam kerangka semiotik Saussure, simbol binatang menjadi *signifier* yang menunjuk pada

²² Abeer Shujaa Alharbi, "Color Semantics and Emotional Symbolism in Arabic," *International Journal of Society, Culture and Language* 11, no. 3 (2023): 146–58; Nursukma and Muaz, "Metaphor and Symbolism in

the Language of the Quran: A Linguistic Study on the Concept of Tauhid."

²³ Sulemana, "Form and Symbolism: A Cross-Cultural Analysis of Traditional Sculptures."

signified berupa nilai-nilai virilitas, kepemimpinan, dan keteladanan sosial²⁴.

Simbol ruang publik seperti medan perang dan tenda perundingan juga memainkan peran penting. Ketidakhadiran Şakhr dari arena ini disimbolkan sebagai kehampaan struktural dalam tatanan sosial suku. Sebab, dalam budaya Arab pra-Islam, tokoh laki-laki ideal tidak hanya bertempur, tetapi juga menjadi pemimpin dan pengambil keputusan dalam forum tribal. Maka, kehilangan Şakhr bukan hanya tragedi personal, melainkan gangguan terhadap stabilitas komunitas²⁵.

Selain itu, referensi geografis seperti “lembah asing” (*ajnāb*) tidak hanya berfungsi sebagai latar spasial, tetapi juga sebagai simbol keterputusan kultural. Dalam setiap perjalanan melewati daerah tersebut, penyair kembali dihadapkan pada trauma kehilangan yang tidak mengenal batas ruang. Dalam tradisi puisi Arab, geografi sering kali dikaitkan erat dengan identitas dan silsilah suku. Maka, kehilangan dalam konteks ini adalah kehilangan eksistensial: perpindahan dari akar menuju keterasingan²⁶.

Simbol kedermawanan (karam) dan perlindungan terhadap kaum lemah juga diangkat dalam elegi ini sebagai pengingat terhadap peran sosial almarhum. Sosok Şakhr digambarkan sebagai pelindung dan pemberi, sesuai dengan ekspektasi budaya terhadap tokoh-tokoh suku yang memiliki status moral tinggi. Nilai-nilai ini direpresentasikan secara simbolik sebagai atribut suci yang lenyap bersamaan dengan wafatnya tokoh tersebut. Dalam hal ini, simbol menjadi alat untuk mengidealisasi peran sosial yang diharapkan terus hidup dalam ingatan kolektif²⁷.

Menariknya, Al-Khansā’ sebagai penyair perempuan juga memainkan peran simbolik dalam tatanan budaya tersebut. Dalam masyarakat tribal yang cenderung patriarkal, peran perempuan seringkali terbatas dalam ruang domestik. Namun, melalui puisi elegi, Al-Khansā’ justru tampil sebagai kurator budaya yang menjaga kesinambungan nilai-nilai suku melalui ekspresi kesedihan. Suaranya menjadi simbol resistensi kultural dan narasi alternatif yang memperkuat identitas kolektif melalui lensa emosional dan spiritual²⁸.

²⁴ Saussure, “Course in General Linguistics: Translated by Wade Baskin. Edited by Perry Meisel and Haun Saussy.”

²⁵ Hammond, “Pagan or Muslim? ‘Structures of Feeling and Religious Ambiguity in al-Khansā’.”

²⁶ Hämeen-Anttila, “Al-Khansā’s Poem in -Ālahā and Its Qur’ānic Echoes.”

²⁷ Mohd Shafiq Sahimi, “Sociology of Totems, Myths, and Tawhid,” *Revista de Gestão Social e Ambiental* 18, no. 7 (2024).

²⁸ Hartman, “An Arab Woman Poet as a Crossover Artist? Reconsidering the Ambivalent Legacy of Al-Khansa.”

Simbol kehormatan (*sharaf*) dan aib ('ayb) pun hadir secara implisit dalam struktur dan intensitas emosional puisi ini. Keengganan untuk melupakan, penekanan pada tangisan berulang, serta glorifikasi atas kebijakan saudaranya menunjukkan bahwa dalam budaya Arab, proses berkabung tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga kultural. Tidak meratapi dengan layak adalah bentuk pengingkaran terhadap tanggung jawab moral dan sosial dalam menjaga kehormatan keluarga dan suku²⁹.

Simbolisme budaya dan kesukuan yang dihadirkan dalam puisi ini memiliki potensi besar untuk diangkat dalam konteks pendidikan sastra Arab. Para pengajar dapat menggunakannya sebagai pintu masuk untuk mendiskusikan konsep-konsep etika sosial, sejarah masyarakat Arab, serta sistem nilai yang tercermin dalam karya sastra. Simbolisme semacam ini membantu peserta didik menghubungkan teks dengan konteks, sehingga memperkuat literasi budaya dan pemahaman interkultural³⁰.

Dengan demikian, simbolisme budaya dan nilai-nilai kesukuan dalam puisi Al-Khansā' tidak hanya memperkaya dimensi sastra, tetapi juga menjadi manifestasi dari nilai-nilai sosial yang dapat dijadikan instrumen

edukatif dalam memperkenalkan kearifan lokal Arab kepada generasi pembelajar masa kini.

4. Simbolisme Gender dan Suara Perempuan dalam Puisi Al-Khansā'

Dalam konteks budaya patriarkal Arab pra-Islam, ekspresi sastra—terutama puisi—pada umumnya didominasi oleh suara laki-laki. Namun, Al-Khansā' muncul sebagai pengecualian yang luar biasa. Elegi-eleginya, termasuk *al-Majdu Hillatahu*, menghadirkan simbolisme gender yang kompleks dan mencerminkan pergeseran batas peran perempuan dalam wacana publik. Puisi ini bukan hanya ratapan seorang saudari terhadap saudaranya, melainkan juga representasi dari kekuatan ekspresif perempuan yang menantang norma-norma gender tradisional.

Salah satu simbol gender yang menonjol adalah penggunaan mata dan air mata sebagai metafora yang sangat emosional. Bait: "yā 'ayni mā laki lā tabkīna taskāban?" ("Wahai mataku, mengapa engkau tidak menangis deras?") menunjukkan simbol feminin yang diangkat dari ranah domestik ke ruang publik puisi. Dalam banyak konteks, air mata diasosiasikan dengan kelemahan, tetapi dalam karya Al-Khansā', tangisan justru menjadi simbol

²⁹ George A. Vos, "Symbolism in Emotional Expression," in *Symbolic Analysis Cross-Culturally*, 2023, 70–73.

³⁰ Takahashi, "Ritual and Symbolism in Religion: A Philosophical Analysis."

keberanian moral dan keteguhan spiritual³¹. Dengan demikian, simbol yang secara tradisional dianggap pasif diubah menjadi simbol kekuatan.

Selain itu, elegi ini juga menunjukkan bagaimana perempuan dapat menjadi penjaga narasi kesukuan, yang dalam masyarakat Arab kuno umumnya merupakan tugas laki-laki. Melalui puisi, Al-Khansā' tidak hanya meratapi, tetapi juga membangun kembali citra heroik saudara laki-lakinya dengan cara yang setara dengan para penyair laki-laki dari zamannya. Dengan demikian, suara perempuan dalam puisi ini tidak bersifat marginal, melainkan berada di pusat produksi makna kolektif³².

Kehadiran simbol-simbol yang menonjolkan maskulinitas, seperti keberanian, keperkasaan, dan ketegasan, juga disuarakan oleh Al-Khansā' dengan nada penuh empati dan penghayatan. Ketika ia menggambarkan Şakhr sebagai singa atau pelindung suku, ia tidak hanya memuja maskulinitas tersebut, tetapi juga mengidentifikasi dirinya secara emosional dan moral dengan sifat-sifat tersebut. Hal ini menciptakan ambiguitas simbolik, di mana batas antara maskulin dan feminin menjadi

kabur, sekaligus menunjukkan fleksibilitas struktur gender dalam puisi klasik Arab³³.

Secara semiotik, simbolisme gender dalam puisi ini mengungkapkan hubungan diferensial dalam sistem tanda sastra. Saussure³⁴ menekankan bahwa makna lahir dari oposisi. Dalam konteks ini, simbol-simbol seperti "air mata" dan "mata" yang biasanya diasosiasikan dengan kepasifan perempuan, justru menjadi lawan dari simbol keperkasaan konvensional dan membangun wacana baru di mana perasaan dan kekuatan bersatu dalam satu representasi.

Fungsi ratapan publik juga mengalami resemantisasi. Ratapan yang secara budaya dianggap sebagai ekspresi domestik perempuan, dalam karya Al-Khansā' menjadi alat untuk membentuk opini kolektif dan menjaga kesinambungan nilai-nilai suku. Mourning atau berkabung bukan lagi sekadar ekspresi pribadi, tetapi juga retorika kultural yang memperkuat posisi perempuan dalam struktur sosial³⁵.

Implikasi dari simbolisme gender ini sangat signifikan dalam konteks pendidikan sastra Arab. Melalui karya Al-Khansā', mahasiswa dapat diperkenalkan pada wacana kesetaraan gender, representasi perempuan

³¹ Vos, "Symbolism in Emotional Expression."

³² Hartman, "An Arab Woman Poet as a Crossover Artist? Reconsidering the Ambivalent Legacy of Al-Khansa."

³³ Alharbi, "Color Semantics and Emotional Symbolism in Arabic."

³⁴ "Course in General Linguistics: Translated by Wade Baskin. Edited by Perry Meisel and Haun Saussy."

³⁵ Takho-Godi, "Symbolism in Poetics and Education."

dalam teks klasik, serta bagaimana perempuan memainkan peran aktif dalam menjaga, mengkritik, dan membangun identitas budaya melalui puisi. Ini sangat relevan dengan upaya pendidikan modern dalam mengembangkan literasi kritis yang sensitif terhadap isu-isu gender dan budaya³⁶.

Dengan demikian, simbolisme gender dalam puisi Al-Khansā' bukan hanya memperluas spektrum interpretasi sastra klasik, tetapi juga menawarkan model ekspresi perempuan yang kuat, reflektif, dan penuh muatan nilai. Melalui eleginya, Al-Khansā' membuktikan bahwa suara perempuan bukanlah gema dari dominasi laki-laki, melainkan pusat dari rekonstruksi nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual dalam masyarakat Arab.

5. Simbolisme dan Implikasinya terhadap Pendidikan Sastra Arab

Kekayaan simbolik dalam puisi elegi Al-Khansā', khususnya dalam *al-Majdu Hillatahu*, menyajikan peluang besar bagi pengembangan pendekatan pedagogis dalam pembelajaran sastra Arab. Puisi klasik seperti ini tidak semata-mata bernilai estetis, tetapi juga sarat dengan dimensi etis, psikologis, dan

kultural yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat literasi afektif dan karakter peserta didik.

Pertama, simbolisme dalam puisi Al-Khansā' dapat digunakan untuk memperkuat pendidikan karakter. Simbol-simbol seperti kesabaran (*ṣabr*), harapan (*rajā'*), keberanian, dan loyalitas yang terkandung dalam puisinya merupakan refleksi dari nilai-nilai utama dalam pendidikan Islam. Ketika peserta didik mempelajari makna di balik simbol seperti mata yang menangis atau perjalanan melewati ajnāb, mereka bukan hanya memahami makna literal, tetapi juga dihadapkan pada refleksi nilai-nilai kemanusiaan dan religius yang lebih dalam³⁷.

Kedua, penggunaan pendekatan semiotik Saussurean dalam pengajaran sastra memungkinkan peserta didik untuk memahami hubungan antara bahasa, makna, dan budaya. Melalui konsep *signifier* dan *signified*, mahasiswa dilatih untuk mengurai struktur simbolik dalam teks puisi dan memahami bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk oleh relasi sosial dan budaya yang melingkupinya³⁸. Ini akan memperkuat keterampilan berpikir kritis dan kompetensi

³⁶ Zubaida, "Poetry, Gender, and Politics in the Arab World."

³⁷ Nursukma and Muaz, "Metaphor and Symbolism in the Language of the Quran: A Linguistic Study on the Concept of Tauhid."

³⁸ Saussure, "Course in General Linguistics: Translated by Wade Baskin. Edited by Perry Meisel and Haun Saussy."

interpretatif mahasiswa dalam menghadapi teks-teks sastra Arab klasik.

Ketiga, simbolisme dalam puisi Al-Khansā' juga dapat digunakan untuk membangun kesadaran gender dan inklusivitas dalam pembelajaran. Representasi suara perempuan yang kuat, reflektif, dan publik dalam karya-karya Al-Khansā' memperlihatkan bahwa perempuan Arab pra-Islam pun memiliki ruang ekspresi yang signifikan dalam ranah sastra. Diskusi kelas dapat diarahkan untuk menelaah bagaimana simbol-simbol feminin seperti air mata atau kesedihan digunakan secara produktif untuk menyampaikan pesan moral dan historis yang berpengaruh³⁹.

Keempat, dari segi metodologi, integrasi analisis simbolik dalam kurikulum sastra Arab membuka ruang untuk pendekatan interdisipliner. Simbol-simbol seperti binatang, waktu, perjalanan, dan ruang dapat dikaji dari perspektif linguistik, teologis, historis, dan bahkan psikologis. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada pengembangan kompetensi

lintas bidang, literasi multikultural, dan pembelajaran berbasis nilai⁴⁰.

Kelima, simbolisme dalam puisi klasik seperti karya Al-Khansā' dapat digunakan untuk menyambungkan tradisi sastra Arab dengan realitas kontemporer. Mahasiswa dapat diajak membandingkan simbolisme dalam puisi klasik dengan simbol-simbol yang muncul dalam sastra Arab modern, misalnya dalam karya Nizar Qabbani atau Adonis, sehingga mereka memahami kesinambungan dan dinamika budaya Arab dari masa ke masa⁴¹. Hal ini penting untuk menumbuhkan sikap apresiatif dan kritis terhadap khazanah sastra Arab.

Terakhir, pendekatan berbasis simbolisme juga mendukung program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Puisi seperti *al-Majdu Hillatahu* bukan hanya teks sastra, tetapi juga teks nilai, yang dapat mengajarkan empati, integritas, dan tanggung jawab sosial dalam konteks yang otentik dan kontekstual⁴².

³⁹ Alharbi, "Color Semantics and Emotional Symbolism in Arabic"; Hartman, "An Arab Woman Poet as a Crossover Artist? Reconsidering the Ambivalent Legacy of Al-Khansa."

⁴⁰ W.S. Rohanda, *Metode Penelitian Sastra* (Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati, 2016); Takahashi, "Ritual and Symbolism in Religion: A Philosophical Analysis."

⁴¹ Christopher Bahl, "Textbooks of Grammar, Morphology and Lexicography: Cosmopolitan Arabic

Philology in Early Nineteenth-Century Acre," *Islamic History and Civilization* 219 (2025): 345–57.

⁴² Eliana Siregar, "Sufisme Menurut Seyyed Hossein Nasr dan Titik Temunya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia" (Padang Sumatra Barat, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang, 2021),

<https://scholar.uinib.ac.id/id/eprint/1901/1/DISERTASI%20FULL%20ELIANA%20PASCA%20REVISI-1.pdf>.

Dengan demikian, simbolisme dalam puisi Al-Khansā’ bukan hanya objek kajian sastra, tetapi juga sumber daya pedagogis yang strategis dalam membentuk kepribadian, memperluas wawasan budaya, dan mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik. Integrasi pendekatan semiotik dalam pembelajaran sastra Arab dapat memberikan sumbangannya signifikan bagi pengembangan pendidikan bahasa dan sastra yang holistik, bermakna, dan transformatif.

Simpulan

Penelitian ini telah mengungkap berbagai lapisan makna simbolik yang tertanam dalam syair elegi Al-Khansā’, khususnya pada puisi *al-Majdu Hillatahu*. Dengan menggunakan pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure, analisis dilakukan terhadap simbol-simbol puitik yang diklasifikasikan ke dalam dua unsur utama: penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Simbol-simbol seperti air mata, mata, waktu, perjalanan, dan sosok saudara tidak sekadar ornamen estetis, melainkan sarana penyampaian makna emosional, religius, budaya, dan gender yang sangat dalam.

Penelitian ini menemukan bahwa simbolisme dalam puisi Al-Khansā’ memuat tiga dimensi utama. Pertama, dimensi emosional, yang mengekspresikan kesedihan, ketegaran, dan loyalitas sebagai respons terhadap kehilangan.

Kedua, dimensi budaya dan kesukuan, yang menampilkan nilai-nilai kehormatan, kedermawanan, dan identitas kolektif. Ketiga, dimensi gender, yang menunjukkan kehadiran suara perempuan sebagai agen moral dan kultural dalam masyarakat tribal Arab. Ketiganya saling berkelindan membentuk narasi yang tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga sosial dan spiritual.

Secara akademik, studi ini memberikan kontribusi terhadap khazanah kritik sastra Arab klasik dengan menerapkan kerangka semiotik yang jarang digunakan dalam kajian elegi. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa puisi klasik Arab menyimpan struktur tanda yang kompleks, yang mampu menyampaikan makna-makna nilai dalam bentuk simbolis dan sistematis. Pendekatan ini juga membuka ruang bagi reinterpretasi teks-teks klasik dengan perspektif teoritis modern yang lebih inklusif dan reflektif.

Dari segi implementasi, hasil penelitian ini memiliki relevansi langsung dalam pembelajaran sastra Arab, terutama dalam konteks pendidikan karakter dan penguatan literasi kultural. Simbolisme dalam puisi Al-Khansā’ dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk mengembangkan kecerdasan emosional, kemampuan berpikir kritis, serta pemahaman atas relasi antara bahasa, budaya, dan nilai-nilai spiritual. Melalui simbol-simbol ini, mahasiswa

tidak hanya memahami isi puisi, tetapi juga mampu merenungi nilai-nilai luhur yang dikandungnya.

Dengan demikian, penelitian ini memposisikan Al-Khansā' tidak hanya sebagai tokoh sastra bersejarah, tetapi juga sebagai figur didaktik yang mampu menjembatani antara warisan budaya dan kebutuhan pendidikan kontemporer. Puisinya yang kaya akan simbol menjadi jembatan antara ekspresi estetik dan pendidikan nilai, serta memperkaya pendekatan pembelajaran sastra Arab dalam bingkai akademik dan pedagogis.

Daftar Pustaka

- Alharbi, Abeer Shujaa. "Color Semantics and Emotional Symbolism in Arabic." *International Journal of Society, Culture and Language* 11, no. 3 (2023): 146–58.
- Bahl, Christopher. "Textbooks of Grammar, Morphology and Lexicography: Cosmopolitan Arabic Philology in Early Nineteenth-Century Acre." *Islamic History and Civilization* 219 (2025): 345–57.
- Hämeen-Anttila, J. "Al-Khansā's Poem in - Ālahā and Its Qur'ānic Echoes." *Journal of the Royal Asiatic Society* 29, no. 1 (2019): 1–15.
- Hammond, M. "Pagan or Muslim? 'Structures of Feeling' and Religious Ambiguity in al-Khansā'." *Middle Eastern Literatures* 22, no. 1 (2019): 36–57.
- Hartman, Michelle. "An Arab Woman Poet as a Crossover Artist? Reconsidering the Ambivalent Legacy of Al-Khansa." *Tulsa Studies in Women's Literature* 30, no. 1 (2011): 15–36.
- Musawi, Muhsin J. al-. *Arabic Poetry: Trajectories of Modernity and Tradition*. London: Routledge, 2006. <https://doi.org/10.4324/9780203965412>
- Nursukma, Suri, and Tanjung Muaz. "Metaphor and Symbolism in the Language of the Quran: A Linguistic Study on the Concept of Tauhid." *Pharos Journal of Theology* 106, no. 1 (2025).
- Rohanda, W.S. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati, 2016.
- Sahimi, Mohd Shafiq. "Sociology of Totems, Myths, and Tawhid." *Revista de Gestão Social e Ambiental* 18, no. 7 (2024).
- Saussure, Ferdinand de. "Course in General Linguistics: Translated by Wade Baskin. Edited by Perry Meisel and Haun Saussy." Translated by Wade Baskin.". *Columbia University Press*, 2011, 336.
- Siregar, Eliana. "Sufisme Menurut Seyyed Hossein Nasr dan Titik Temunya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia." Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang, 2021. <https://scholar.uinib.ac.id/id/eprint/1901/1/1/DISERTASI%20FULL%20ELIANA%20PASCA%20REVISI-1.pdf>.
- Sulemana, Armiyaw. "Form and Symbolism: A Cross-Cultural Analysis of Traditional Sculptures." *Cogent Arts and Humanities* 12, no. 1 (2025).
- Takahashi, Hiroshi. "Ritual and Symbolism in Religion: A Philosophical Analysis." *European Journal for Philosophy of Religion* 17, no. 2 (2025): 514–18.
- Takho-Godi, Elena Arkadevna. "Symbolism in Poetics and Education." *Solov'evskie Issledovania*, no. 84 (2024): 81–92.

Vos, George A. "Symbolism in Emotional Expression." In *Symbolic Analysis Cross-Culturally*, 70–73, 2023.

Zubaida, Sami. "Poetry, Gender, and Politics in the Arab World." *Middle East Journal of Culture and Communication* 13, no. 4 (2020).